LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember 2021
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

PROSES, NILAI, DAN MAKNA RITUAL *POIFITU* (PELEPASAN TUJUH HARI) PADA MASYARAKAT MUNA DI KELURAHAN WAMELAI KECAMATAN LAWA KABUPATEN MUNA BARAT

Waode Almira Prahadita Anbiya[1], Syahrun[2], Rahmat Sewa Suraya[3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]almiraprahadita10@gmail.com

ABSTRAK

Ritual *Poifitu* merupakan ritual yang dilakukan pada saat pelepasan malam ketujuh arwah yang telah meninggal pada masyarakat Muna. Ritual ini dipimpin oleh seorang Imam atau *Lebe* yang diikuti oleh anggota keluarga yang meninggal. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *Poifitu* pada masyarakat Muna Kelurahan Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat, (2) Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Poifitu* pada masyarakat Muna Kelurahan Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. (3) Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam ritual *Poifitu* Pada Masyarakat Muna Kelurahan Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan ritual *Poifitu* terdapat tahap-tahap sebagai berikut 1) Berniat untuk melaksanakan ritual *Poifitu* yaitu menyebut nama orang yang meninggal tersebut, di lanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlas sebanyak tiga kali, membaca Surah Al- Falaq satu kali, dan surah An-Nas satu kali. 2) Pelaksanaan mandi atau *kakadiu* bagi keluarga yang ditinggalkan bertujuan untuk membuang sial atau menolak bala bagi keluarga yang ditinggalkan. 3) Setelah pelaksanaan mandi atau *kakadiu* lalu orang tua mempersilahkan *Lebe* untuk duduk pada suatu tempat, kemudian mereka menunggu acara selanjutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Poifitu* di antaranya 1) Nilai sosial, 2) Nilai Religius, 3) Nilai Keikhlasan. Makna simbolik dalam ritual *Poifitu* di antaranya 1) Dupa, memiliki makna bahwa akan diadakannya prosesi baca-baca. 2) Haroa, merupakan sebuah wadah yang di dalamnya memiliki makanan tradisional masyarakat Muna yang di mana masing-masing makanan tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. 3) Air, memiliki makna kesucian dan yang akan memurnikan hati manusia dari sifat-sifat buruk. 4) Daun Pisang, memiliki banyak manfaat bagi manusia, ini juga digunakan sebagai pijakan pada saat proses *kakadiu*. 5) Daun nipa atau boru, Daun nipah merupakan tempat disalurkannya air yang telah dibacakan doa oleh imam atau *Lebe*.

Kata Kunci:
Ritual, *Poifitu*, Proses, Nilai, Makna.

ABSTRACT

The Poifitu ritual is a ritual performed at the time of the release of the seventh night of the spirits who have died in the Muna community led by an Imam or Lebe. The aims of this study were (1) to find out the implementation process of the Poifitu ritual in the Muna community, Wamelai Village, Lawa District, West Muna Regency, (2) to find out the values contained in the Poifitu ritual in the Muna community, Wamelai Village, Lawa District, West Muna Regency. (3) To find out the symbolic meaning contained in the Poifitu ritual in the Muna community, Wamelai Village, Lawa District, West Muna Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that the process of carrying out the Poifitu ritual has several stages: 1) Intention to carry out the Poifitu ritual, namely mentioning the name of the person who died, followed by reading Surah Al-Ikhlas three times, reading Surah Al-Falaq once, and Surah An-Nas once. 2) The implementation of bathing or kakadiu for the family left behind which aims to get rid of bad luck or refuse reinforcements for the family left behind. 3) After the bath or kakadiu, parents invite Lebe to sit somewhere, then they wait for the next agenda. The values contained in the Poifitu ritual include 1) Social Values, 2) Religious Values, 3) Sincerity Values. The symbolic meanings in the Poifitu ritual include: 1) Incense, means that a haroa procession will be held. 2) Haroa, is a container containing the traditional foods of the Muna people where each food has a different meaning. 3) Water, has the meaning of purity and will purify the human heart from bad qualities. 4) Banana Leaf, has many benefits for humans. It is also used as a foothold during the kakadiu process. 5) Nipa or boru leaves, is a place where water is channeled. The water has previously been recited by the Imam or Lebe.

Keywords:
Ritual, Poifitu, Process, Value, Meaning

PENDAHULUAN

Ritual adat merupakan salah satu tradisi masyarakat adat dan masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan dengan kebutuhan penunjang masyarakat. Selain upaya yang dilakukan manusia untuk dapat berhubungan dengan roh nenek moyangnya, juga merupakan wujud dari kemampuan manusia untuk secara aktif beradaptasi dengan alam atau lingkungan umum. Ritual adat berkaitan erat dengan upacara keagamaan dan disebut juga adab. Ritual merupakan alat bagi manusia beragama untuk melakukan perubahan. Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah simbol agama, atau ritual itu adalah "agama dan tindakan" (Ghazali, 2011: 50). Ritual keagamaan dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Keyakinan seperti ini mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan atau perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual, termasuk ritual dan ritual keagamaan.

Kabupaten Muna Barat merupakan salah satu bagian dari Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki banyak ragam kebudayaan, baik itu tradisinya, cerita rakyat, tarian tradisional, adat istiadat, dan ritual-ritual yang menjaga eksistensi agama di dalamnya. Berkaitan dengan ritual, pada masyarakat Muna selain melakukan ritual kehidupan juga melakukan ritual kematian (ritus mate) Dalam ritus kematian terdapat serangkaian ritual yang dirangkaikan dengan momen penting seperti halnya ritual *Poifitu* dan ritual *poseriwu*, (La Aso, 2014; La Diiysi, 2017)

Ritual *Poifitu* (Pelepasan Tujuh Hari) cukup menarik untuk dikaji. Ritual ini dilakukan setelah pelepasan malam ketujuh manusia yang telah meninggal, di mana ritual ini dilakukan oleh pihak keluarga yang berduka ini telah melewati malam ketujuh, ini juga disebut *kakadiu*. Adapun alasan pihak keluarga melakukan ritual ini yaitu untuk menolak sesuatu yang buruk yang bisa saja menimpa keluarga atau tolak bala.

Berdasarkan kenyataan sekarang, proses ritual *Poifitu* serta nilai dan makna dari ritual ini lebih cenderung diketahui dan dipahami oleh masyarakat di Kelurahan Wamelai karena masyarakatnya selalu melaksanakan ritual *Poifitu*. Proses pelaksanaan ritual *Poifitu* tidak diketahui oleh masyarakat etnik lain. Diadakannya ritual ini karena beberapa nilai dan makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi penting karena adanya beberapa nilai-nilai dan makna tersebut. Proses pelaksanaan ritual *Poifitu* hanya diketahui oleh tokoh adat dan anggota-anggotanya yang selalu memimpin proses jalannya ritual tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang ritual *Poifitu* pada masyarakat etnik Muna di Kelurahan Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses dari ritual *Poifitu*, mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Poifitu* dan makna yang terkandung dalam ritual tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Menurut penjelasan Bogdan dan Taylor (Sujarweni, 2014: 19), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa perkataan atau tulisan yang menggambarkan tingkah laku orang yang diamati. Penelitian akan mengungkap fakta tentang ritual *Poifitu* (pelepasan tujuh hari) sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggali dan mengklasifikasikan fenomena atau kenyataan dengan mendeskripsikan banyak variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Penentuan atau pemilihan narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teknik *snowballing* dari

Spradley dan Benard, pada prinsipnya narasumber harus memahami budaya yang di perlukan. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh narasumber selanjutnya sesuai dengan informasi dari narasumber terdahulu sampai tidak ada lagi informasi baru. Oleh karena itu,

penggunaan teknik *snowballing* tidak membatasi jumlah narasumber. Sumber data penelitian adalah data desa, populasi, dokumen dan data demografi. Setelah peneliti berada di lokasi untuk menemukan data penelitian, peneliti akan mencoba mendapatkan data dari data utama dan data tambahan. Data utama merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian di Kelurahan Wamelai Kecamatan Lawa yang menjadi tolak ukur utama penulisan hasil penelitian ini. Sumber data tambahan didapatkan melalui studi pustaka, mengumpulkan bermacam-macam data yang berkaitan dengan penelitian dalam bentuk buku, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini di antaranya, Observasi merupakan kegiatan memperoleh informasi yang bertujuan memberikan gambaran nyata suatu peristiwa sebagai jawaban pertanyaan penelitian membantu memahami perilaku manusia dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, yaitu mengukur aspek-aspek tertentu dari umpan balik atas pengukuran tersebut. Kemudian studi dokumen, penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data kualitatif berdasarkan banyaknya fakta dan data yang tersimpan dalam arsip berupa foto dan dokumen lainnya. Dokumentasi, ialah hal yang sangat penting dalam pengumpulan data di mana mengumpulkan naskah teks, menyiapkan peralatan kamera guna pengambilan gambar, rekaman serta video pada saat melaksanakan penelitian.

Dari beberapa data yang di kumpulkan oleh peneliti mengenai penelitian ini maka akan dilaksanakan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu mengenai proses, nilai, makna pada ritual *Poifitu* pada masyarakat Muna Di Kelurahan Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat, Miles dan Hubermen (2014: 16-20). Penyajian data dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan data hasil penelitian secara sistematis pada setiap masalah kemudian akan diolah sehingga mampu menarik kesimpulan yang mudah dipahami.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teori interaksi simbolik oleh Herbert Blummer (2014: 115), yang menekankan pada (1) manusia melakukan tindakan (berpikir) menurut makna; (2) makna lahir dari interaksi sosial orang dengan orang lain, (3) melalui proses interpretasi orang mengubah makna saat berhadapan dengan hal-hal yang mereka temui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Wamelai merupakan salah satu dari dua kelurahan yang ada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat yang memiliki luas wilayah 10,87km2. Di mana kelurahan ini memiliki mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Wamelai adalah sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lapadaku, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Latompe, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lalemba, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Watumela.

Keadaan alam Kelurahan Wamelai dilihat dari permukaan yang merupakan wilayah tanah datar yang jauh dari pesisir dan tidak memiliki perbukitan. Selain itu, keadaan tanah di Kelurahan Wamelai pada umumnya merupakan tanah yang cukup subur sehingga masyarakat mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis tanaman yang ada pada Kelurahan Wamelai di antaranya jagung, kelapa, padi, dan beberapa jenis umbi-umbian.

Kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat memiliki rasa kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat besar antara satu sama lain. Semua masyarakatnya menganut agama Islam. Namun, walaupun penduduk di Kelurahan Wamelai mayoritas beragama Islam, akan tetapi islam yang dianut dan berkembang dalam masyarakat tampaknya merupakan Islam sinkretis. Indikasinya sering dijumpainya keyakinan lain yang bukan berasal dari agama Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna di Kelurahan Wamelai. Misalnya mereka yakin dengan adanya makhluk halus yang mendiami tempat-tempat tertentu seperti hutan, pohon-pohon besar dan lain-lain yang dianggap mistis sehingga dianggap sebagai pemilik atau penjaga (*tungguno*) tempat tersebut. Dari perihal tersebut tradisi dan kebudayaan masyarakat Kelurahan Wamelai tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi salah satunya tradisi pelaksanaan ritual *Poifitu* atau pelepasan malam ke tujuh.

Proses Pelaksanaan Ritual *Poifitu*

Kata "*Poifitu*" berasal dari kata dasar "*ifitu*" yang berarti tujuh. Setelah mendapat awalan *po*-, kata "*ifitu*" berfungsi sebagai kata kerja yang berarti memperingati malam ketujuh. Ritual *Poifitu* menurut tradisi etnik Muna adalah suatu bentuk upacara dalam kematian untuk memperingati malam ke-7 setelah penguburan mayat. Tujuan memperingati ritual *Poifitu* adalah untuk mengenang perubahan bentuk tubuh dari mayat setelah dikuburkan. Proses pelaksanaan ritual ini di laksanakan setelah sholat magrib tepat di malam ketujuh seorang meninggal dunia dan dipimpin langsung oleh seorang imam atau *Lebe*.

Berniat Untuk Melaksanakan Ritual *Poifitu*

Untuk memulai proses pelaksanaan ritual *Poifitu*, beberapa orang tua telah menyiapkan dupa. Kemudian orang tua tersebut memberikan Al-Qur'an kepada *modhi*. Setelah itu *modhi* meminta izin kepada kepala desa dan orang-orang tua yang hadir (termasuk imam dan anggota) untuk membakar dupa, dan dimulailah acara *Poifitu*. Ketika membakar dupa, seorang *modhi* meniatkannya untuk almarhum. Setelah dupa dibakar maka diserahkan kepada imam untuk mengasapi Al-Qur'an. Maka acara pelaksanaan ritual *Poifitu* dengan penghataman Al-Qur'an dimulai. Imam atau *Lebe* atau *modhi* terlebih dahulu berniat untuk mengirimkan doa kepada almarhum dengan cara menyebut nama orang yang meninggal tersebut. Pelepasan orang Muna dimulai dari membaca surah Al- Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlas sebanyak tiga kali, membaca Surah Al-Falaq satu kali, dan surah An-Nas satu kali.

Setelah imam selesai membacakan doa, dilanjutkan dengan berjabat tangan dimulai dari ahli waris pertama dari almarhum. Sesudah itu dilanjutkan dengan berjabat tangan kepada semua anggota masyarakat yang hadir pada saat itu. Setelah rangkaian acara baca-baca selesai, maka seorang orang tua menyerahkan piring yang berisi uang, yang disebut *kabhintinia* dan mereka yang membaca doa membagi dua uang *kabhintinia* tersebut. Kemudian seorang orang tua juga menyerahkan uang kepada seorang *Lebe* yang disebut uang kansolo-nsolo.

Pelaksanaan Mandi Bagi Keluarga yang Ditinggalkan

Pelaksanaan mandi wajib atau mandi suci (*kakadiu*) di lakukan dengan tujuan membuang sial atau menolak bala bagi masyarakat yang telah ditinggalkan. proses *kakadiu* membutuhkan daun nipah dan daun pisang. Disiapkan pula dua termos air suci yang telah dibacakan doa. Doa yang dimaksud ini bertujuan untuk menolak segala bala yang datang dan doa *umuru* dibacakan untuk mendoakan pihak keluarga yang ditinggalkan agar diberi umur yang panjang.

Sesudah mereka membacakan doa tolak bala dan doa *umuru*, seorang *Lebe*

(*nsolo-nsolo*) menanyakan kepada seorang ahli waris pertama (*kowaluno*) untuk memegang secarik kayu (*kakowaluha*) dan kemudian mereka akan berbaris bersama keluarga terdekat di tangga rumah dan bersiap untuk mandi. Kemudian daun pisang ditaruh di tangga rumah tersebut untuk diinjak pada saat mandi. Setelah mereka berbaris di bawah tangga dan menginjak daun pisang, selanjutnya *Lebe* memegang cerek air dan satu lagi memegang boru. Cerek air yang diambil pertama adalah cerek air yang berisi doa tolak bala dan mereka yang akan dimandikan diarahkan untuk mengarah ke kiblat.

Pada saat proses *kakadiu*, maka kedua telapak tangan mereka di hadapkan ke barat guna menepis air yang sudah di siramkan oleh *modhi* atau *Lebe*. Setelah semua selesai mandi, seluruh keluarga yang hadir akan disuruh menghadap ke arah timur dan pada saat itu di ambillah termos air yang kedua yang telah di bacakan doa *umuru*. Selanjutnya air tersebut disiramkan lagi ke ahli waris pertama, disusul keluarga dekat lainnya dan posisi telapak tangan mereka mengarah ke wajah mereka.

Setelah Pelaksanaan Mandi

Proses penyelesaian pelaksanaan mandi wajib juga dilakukan oleh seorang *Lebe* atau *modhi*. *Lebe* atau *modhi* mengambil boru dan di robek menjadi dua bagian. Satu di buang ke sebelah barat, satunya lagi di buang ke sebelah timur. Setelah itu maka selesai pulalah proses *kakadiu* yang di laksanakan oleh pihak keluarga.

Lalu orang tua mempersilahkan *Lebe* untuk duduk pada suatu tempat, kemudian mereka menunggu acara selanjutnya. Ada orang tua yang mengambil dua piring, yang satu berisi uang yang dibungkus sapu tangan, dan satunya berisi *wea*. *Wea* yang sudah dinyalakan menandakan akan diadakannya pembacaan doa *kakadiu*. Seluruh ahli waris dan anggota keluarga terdekat yang hadir duduk di hadapan haroa dan *modhi* untuk dibacakan doa *kakadiu*. Setelah pembacaan doa, maka *modhi* dan *Lebe* bersalaman dengan ahli waris pertama dan anggota keluarga terdekat. Dilanjutkan dengan makan bersama.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Ritual *Poifitu*

Theodorson dalam Pelly (1994) percaya bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, yang digunakan sebagai pedoman dan prinsip umum untuk tindakan dan perilaku. Menurut Theodoreson, keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relatif kuat, bahkan emosional. Oleh karena itu, nilai dapat dikatakan sebagai tujuan hidup manusia itu sendiri.

Nilai Sosial

Kehidupan masyarakat Muna pada tradisi ritual *pofitu* semua atau seluruh keluarga yang bersangkutan akan berkumpul baik itu keluarga dekat maupun keluarga jauh. Keluarga tersebut berkunjung tanpa ada unsur paksaan dari yang keluarga kedukaan melainkan inisiatif dan keinginan sendiri untuk bersama dalam memperingati malam ke tujuh keluarga yang meninggal dunia. Ketika salah satu masyarakat melaksanakan ritual *Poifitu* maka tetangga serta masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut akan ikut serta membantu tanpa harus menunggu panggilan atau dipanggil oleh keluarga duka. Dengan cara tersebut maka akan terjalin tali silaturahmi yang baik dan menambah keakraban antar masyarakat.

Nilai Religius

Dilaksanakannya ritual *Poifitu* semata mata hanya untuk mengirimkan doa kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Seluruh masyarakat yang hadir pada saat ritual tujuan utamanya yaitu mengirimkan doa kepada yang bersangkutan agar di tempatkan di tempat terindah oleh Allah SWT.

Ketika pelaksanaan ritual *Poifitu* diadakan, maka ritual tersebut memiliki tujuan utama hanya untuk mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal dunia.

Dari keluarga jauh hingga dekat mereka datang berkunjung dengan niat untuk mengirimkan doa kepada keluarganya agar mendapatkan tempat yang layak di alam lain. Masyarakat Muna sangat mempercayai bahwa dengan niat dan doa yang tulus akan mengantarkan dan meringankan langkah keluarganya menuju ke tempat peristirahatan terakhirnya. Sudah menjadi tugas kita ketika saudara dan keluarga meninggal dunia maka keluarga yang bersangkutan dan masyarakat yang berada dalam kelompok tertentu mengirimkan doa sebanyak mungkin. Sesuai ketentuan dan sesuai adat ritual yang telah di laksanakan oleh nenek moyang kita terkhusus seperti pada tata cara ritual *Poifitu* pada masyarakat Muna di kelurahan Wamelai.

Nilai Keikhlasan

Kebiasaan masyarakat Muna di kelurahan Wamelai ketika ada orang yang meninggal dunia maka masyarakat dalam kelurahan tersebut akan ikut serta membantu dan memberikan sumbangan dengan suka rela kepada keluarga duka. Hal tersebut merupakan rasa keikhlasan yang lahir dari hati para masyarakat tanpa ada unsur paksaan dari pihak siapa pun.

Rasa keikhlasan yang di pegang oleh masyarakat Wamelai sangat baik karena dapat dilihat pada saat ritual *Poifitu* dilaksanakan baik keluarga duka maupun masyarakat yang datang ikut serta dalam pelaksanaan ritual sama-sama saling membantu dan saling memberi. Rasa ikhlas yang diberikan oleh para pengunjung dengan niat agar pelaksanaan ritual dapat berjalan dengan lancar dan tidak memiliki kekurangan dengan kurangnya bahan ataupun uang yang diperlukan oleh keluarga duka. Sedangkan keluarga yang melaksanakan ritual dengan senang hati dan rasa ikhlas mereka menyiapkan menu makanan dari awal pelaksanaan ritual hingga terselesainya mereka selalu menyiapkan makanan untuk orang-orang yang datang atau ikut serta dalam ritual *Poifitu* dengan niat agar keluarganya yang meninggal dimudahkan langkahnya menuju tempat peristirahatannya.

Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Ritual *Poifitu*

Menurut Rohman (2016: 15), makna adalah wujud transenden dari segala sesuatu. Makna diartikan sebagai sesuatu yang mendalam dan sangat penting.

Dalam proses pelaksanaan ritual *Poifitu* terdapat beberapa makna simbolik yang terkandung dari setiap bahan yang digunakan atau yang dipakai. Bahan yang dimaksud di antaranya sebagai berikut:

Dupa

Dupa merupakan bahan awal yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *Poifitu*. Dupa tersebut menyimbolkan bahwa akan melaksanakan baca-baca. Hal yang harus dipersiapkan dalam pembakaran dupa yaitu dengan menyiapkan Dupa, dan Bara api yang telah disimpan dalam tempat khusus dupa.

Wadah tersebut itu berisikan beberapa bara api yang diletakan bersama tepat ditengah pada wadah yang disebut tempat dupa dan dari bara api yang tepat diletakan ditengah tempat dupa tersebut keduanya itu masing-masing memiliki makna, yaitu (1) bara api bermaknakan sebagai sumber yang bisa melahirkan sebuah semangat baru khususnya pada keluarga yang ditinggalkan, yang berawal dengan cinta, atau masa lalu yang telah meninggal masih menghantui yang ditinggalkan, maka api dimaknai mampu membakar dari ketidakikhlasan menjadi ikhlas, serta bisa melahirkan semangat baru demi menjalani kehidupan didunia.

Beberapa bara api yang diletakan tepat ditengah tempat dupa itu bermaknakan bahwa dari beberapa api yang diletakan tersebut itu tidak ada pemisah dari setiap bara api dan itu menunjukan sebuah harapan agar semua masyarakat yang datang dirumah keluarga yang berduka itu bisa bersama-sama memberikan semangat pada keluarga yang ditinggalkan dan mengirimkan doa untuk yang telah kembali kepangkuan Tuhan yang

Maha Esa. Bara api juga yang diletakan tepat ditengah tempat dupa tersebut juga bermaknakan bahwa selain diharusnya bersama dalam memberikan semangat dan doa juga menjukan bahwa hal tersebut merupakan sebuah alarm positif bagi yang ditinggalan bahwasanya mereka akan menjadi pusat tertujunya dari setiap kata-kata, doa, dan juga harapan yang akan melahirkan sebuah keikhlasan dan memiliki semangat baru dalam menjalani hidup tanpa keluarga yang telah meninggalkan mereka yang dalam hal ini telah kembali kepangkuan Tuhan yang Maha Esa.

Namun, dalam pelaksanaan ritual *Poifitu* ada hal memiliki makna lebih dari sekedar dari bara api dan peletakanya yang tepat ditengan tempat dupa tersebut, yaitu saat di mana semua bahan yang diperlukan telah siap maka Imam atau *Lebe* memulai tradisi tersebut dengan membakar dupa, lalu melanjutkan dengan niat untuk mengirimkan do'a kepada yang dituju (orang telah meninggal dunia). Saat pembakaran dupa itu diikuti dengan adanya asap dari dupa yang telah dibakar, asap tersebut memiliki bau yang memiliki ciri khas tersendiri. Selain dari itu asap dupa juga memiliki bau yang cukup harum dan asap tersebut dipercaya mampu mengantar do'a yang akan dikirimkan oleh *Lebe* dan seluruh keluarga yang ikut melaksanakan ritual *Poifitu*.

Haroa

Haroa merupakan salah satu tradisi masyarakat Muna. Tradisi ini dilakukan pada saat hari-hari besar keagamaan, tapi ada juga haroa untuk acara kematian. Haroa adalah acara doa bersama. Doa ini dipimpin oleh seorang Imam kampung dan di akhiri dengan kegiatan makan bersama. Haroa pada acara pelepasan orang meninggal di laksanakan di rumah keluarga almarhum atau almarhumah. Acara ini di ikuti oleh semua anggota keluarga, kerabat, dan para tetangga. Para peserta haroa akan duduk melingkar di satu ruangan. Ditengah-tengah mereka akan diletakkan sebuah talang bundar berukuran besar. Talang tersebut berisikan sejumlah makanan yang telah di tata dan di tutup dengan tudung saji.

Air

Air yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *Poifitu* yaitu air yang telah dibacakan doa oleh pak Imam atau *Lebe* dan air yang digunakan haruslah yang jernih/bersih, air tersebut bermaknakan kesucian dan ketulusan hati yang bersifat memurnikan dan membersihkan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang bisa melahirkan malapetaka baik keluarga yang ditinggalan dan juga yang meninggal. Lanjut, air yang jernih dan bersih tersebut tidak hanya memiliki makna kesucian dan yang memurnikan hati seseorang dari sifat-sifat yang tidak baik saja tapi air juga bermaknakan bahwa di mana saja air berada itu dapat mengurangi tingkat keasaman, kegelapanya. Layaknya sebuah wadah yang berisikan air yang tidak jenih maka saat setetes air yang jernih dituangkan kedalam wadah yang berisi air yang tidak jernih itu dapat mengurangi kadar ketidak jernian air yang ada diwadah tersebut. Maka saat air digunakan untuk memandikan para keluarga yang ditinggalkan selain mampu membersikan dan memurnikan hati dari semuah sifat yang tidak baik, keluarga yang ditinggalkan juga bisa mendapatkan kesehatan dan umur panjang.

Daun Pisang

Daun pisang dijadikan sebagai pijakan dalam proses *kakadiu*. Adapaun yang menjadi alasan mengapa yang dipijak saat mandi wajib itu daun pisang, semua itu karna daun pisang bermaknakan akan selalu hidup, yang tidak akan berhenti berjuang selama menjadi hidup. Sehingga menjadi harapan pada semua keluarga duka bisa terus semangat dalam melewati cobaan hidup walaupun salah satu dari keluarga mereka telah meninggal dunia.

Selain itu daun pisang juga banyak digunakan sebagian besar masyarakat pada umumnya di Indonesia baik digunakan sebagai bungkusan, alas dari berbagai macam makanan dengan olahan yang berbeda-beda,

terkhususnya pada ritual *Poifitu* dan lain sebagainya, dengan demikian semua keluarga duka diharapkan bisa menjadi pribadi-pribadi yang penuh manfaat untuk sebuah keluarga dan semua masalah lalu yang positif dan negatif almarhum bisa menjadikan pembelajaran kepada keluarga duka.

Daun Nipa (Boru)

Daun nipa merupakan tempat disalurkannya air yang telah dibabacakan do'a oleh pak Imam, melalui daun nipa kepada keluarga dan semua keluarga duka bisa mandi bersama karena air yang ada dicerek yang dituangkan di atas dauh nipa bisa mengenai semua keluarga duka itu dilakukan agar terhindar dari segala macam bala dan dibalik dari daun nipa yang digunakan sebagai tempat tersalurnya air yang dituangkan dari cerek itu bermaknakan akan sebuah kebersamaan yang disitu ada kepala keluarga sebagai pemimpin yang menjadi patokan dari keluarganya karna dari daun nipa yang memiliki bentuk yang panjang dan besar serta memiliki ruas-ruas yang bisa dilewati air sehingga mampu membasahi seleuruh keluarga yang melaksanakan *kakadiu* dan terhindar dari bala secara bersamaan dan tidak ada sebuah pengecualian setiap keluarga yang ditinggalkan.

PENUTUP

Proses pelaksaan ritual *Poifitu* diadakan pada malam ke tujuh setelah almarhum atau almarhumah meninggal dunia. Ritual *Poifitu* terbagi menjadi tiga tahap yaitu (1) Berniat untuk melaksanaka ritual *Poifitu* di mana pihak keluarga atau orang tua akan memberikan Al-Qur'an kepada *modhi*. Pelepasannya di mulai dari membaca surah Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlas tiga kali, Surah Al-Falaq satu kali, Surah An-Nas satu kali. (2) Pelaksanaan mandi atau *kakadiu* bagi keluarga yang ditinggalkan, di lakukan dengan tujuan membuang sial atau menolak bala bagi masyarakat yang telah ditinggalkan. Adapun benda-benda yang di gunakan dalam proses *kakadiu* adalah cerek yang berisikan air, daun nipa (boru) dan daun pisang.

Untuk makna simbolik yang terkandung didalam proses pelaksanaan *kakadiu* yakni (1) Dupa merupakan bahan awal yang di gunakan dalam proses pelaksaaan baca-baca. Makna yang terkandung dalam pembakaran dupa ini yaitu terdapat pada asap yang dihasilkan oleh dupa yang sangat harum, asap dari tersebut di percaya mampu mengantarkan doa yang di kirimkan oleh keluarga. (2) Air bermaknakan kesucian dan ketulusan hati yang bersifat memurnikan dan membersihkan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang bisa melahirkan malapetaka baik keluarga yang ditinggalkan maupun almarhum atau almarhumah yang telah meninggal. (3) Daun pisang memiliki manfaat yang banyak bagi manusia terkhususnya pada ritual *Poifitu* dan lain sebagainya, dengan demikian semua keluarga duka diharapkan bisa menjadi pribadi-pribadi yang penuh manfaat untuk sebuah keluarga dan semua masalah lalu yang positif dan negatif almarhum atau almarhumah bisa menjadikan pembelajaran kepada keluarga duka. (4) Daun nipa (boru) yang digunakan sebagai tempat tersalurnya air yang dituangkan dari cerek itu bermaknakan akan sebuah kebersamaan yang disitu ada kepala keluarga sebagai pemimpin yang menjadi patokan dari keluarganya karna dari daun nipa yang memiliki bentuk yang panjang dan besar serta memiliki ruas-ruas yang bisa dilewati air sehingga mampu membasahi seleuruh keluarga yang melaksanakan *kakadiu* dan terhindar dari bala secara bersamaan dan tidak ada sebuah pengecualian setiap keluarga yang ditinggalkan.

Berdasarkan uraian kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka dari itu penulis mengemukakan beberapa saran yaitu, perlu adanya penanaman nilai-nilai budaya ritual *Poifitu* oleh generasi tua kepada generasi muda, sehingga pemikiran masyarakat secara umum dapat terbuka dan terarah pada hal-hal

positif terhadap budaya daerah yang memiliki fungsi bagi persiapan kehidupan yang akan datang. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan objek yang sama, serta menambah wawasan masyarakat mengenai ritual *Poifitu*.

Daftar Pustaka

Aso, La. 2014. *Ritus Peralihan Pada Etnik Muna Di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara: Keberlanjutan Dan Perubahan*: Universitas Udayana. Denpasar

Diiysi, La. 2017. *Makna Prosesi Pelaksanaan Poseriwu Dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Etnik Muna*: FIB UHO.

Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: ALFABETA.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,

Blumer, Herbert, 1998. "Symbolic Interactionism: Perspectives and Methods." Los Angels University of California Press.

Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Miles, M.B, Hubermen, A. M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: SAGE Publication. Terjemahan. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI Press.

Pelly, Usman. 1994. *Menanti Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dikti

Rohman, Saifur. 2013. *Panduan Kearah Desain Penelitian Dan Analisis*. Yogyakarta:

Graha Ilmu.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian*: *Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.